

EKSISTENSI MALALA YOUSAFZAI DALAM MENGUBAH PERSPEKTIF DUNIA BARAT TERHADAP PEREMPUAN MUSLIM

Zainun Wafiqatun Niam, Daimah

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Magister Pendidikan
Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
masniam780@gmail.com

Abstrak

Tragedi penembakan Malala Yousafzai oleh tentara Taliban pada tahun 2012 telah membuka mata dunia bahwa penindasan terhadap hak-hak perempuan dengan dalih agama ataupun budaya harus dilawan. Sebagai aktivis perempuan muslim, Malala telah memberikan kontribusi di dunia Islam, khususnya dalam menyuarakan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan peran di ruang publik. Kemunculan Malala berperan dalam menggeser stereotipe negatif dunia barat terhadap Islam dalam memperlakukan wanita. Sejak lama dunia barat menganggap bahwa Islam bersikap diskriminatif terhadap perempuan, hal ini dikarenakan pemberitaan media Barat tentang Islam yang sering mengalami distorsi dan kesalahan tafsir atas teks gender terhadap Al Qur'an maupun Hadis. Tulisan ini ditujukan untuk melihat peran Malala Yousafzai dalam mengubah pandangan negatif dunia barat terhadap Islam dalam memperlakukan wanita. Metode yang digunakan adalah analisis fenomenologi kasus Malala dan analisis literatur tentang gender. Hasil kajian sementara menunjukkan bahwa pandangan negatif dunia barat terkait perlakuan Islam terhadap wanita didasari sinisme dan fanatisme beragama yang buta dan minimnya dialog terhadap teks keagamaan tentang gender. Kemunculan Malala Yousafzai memberikan ruang bagi dunia untuk mendialogkan teks keagamaan yang dianggap bias gender tersebut. Pada dasarnya Islam telah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan yang proporsional. Secara historis, kemunculan Islam telah berhasil mengangkat derajat wanita ke dalam kedudukan yang tinggi.

Kata kunci: Malala Yousafzai, Feminisme, Perempuan Muslim

Abstract

The tragedy of the shooting of Malala Yousafzai by the Taliban army in 2012 opened the eyes of the world that the suppression of women's rights under the pretext of religion or culture must be resisted. As a Muslim women activist, Malala has contributed in the Islamic world, particularly in voicing women's rights to education and roles in the public sphere. The emergence of Malala played a role in shifting the negative stereotypes of the western world towards Islam in treating women. For a long time the western world assumed that Islam was discriminatory towards women, this is due to Western media coverage of Islam which often discusses distortions and misinterpretations of gender texts against the Qur'an and Hadith. This paper is intended to see the role of Malala Yousafzai in changing the negative view of the western world towards Islam in treating women. The method used is the phenomenological analysis of the Malala case and analysis of the literature on gender. The results of the study showed that the negative view of the western world regarding Islamic treatment of women is based on blind cynicism and religious fanaticism and the lack of dialogue on religious texts about gender. The emergence of Malala Yousafzai provided space for the world to dialogue religious texts that were considered gender biased. Basically, Islam has placed men and women in proportional equality. Historically, the rise of Islam has succeeded in elevating women to a high position.

Keywords: Malala Yousafzai, Feminism, Muslim Women

A. Pendahuluan

Perbincangan tentang perempuan menjadi hal yang menarik perhatian, khususnya dalam dekade 2000 menjadi dekade kepemimpinan perempuan. Sebuah ramalan yang dicetuskan oleh Naisbit dan Patricia Aaburdene mengisyaratkan bahwa memasuki abad ke 21 merupakan dasawarsa yang penting bagi kehidupan perempuan. Hal ini berarti memberikan kesempatan bagi banyak perempuan untuk berkarir di segala bidang, bahkan peranannya akan semakin menonjol dan dibutuhkan sebagai sumber daya manusia yang penting, pemikir, serta mengambil keputusan.¹

Tema tentang perempuan juga menjadi

¹ Agnes Djarkasi, *Women in Publik Sektor* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 113.

pembahasan penting dalam agama Islam. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia, secara historis salah satu misi kedatangan Islam yaitu membebaskan dan memerdekakan perempuan dari kezaliman kaum jahiliyah Arab. Lebih dari itu, Islam menempatkan perempuan pada kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam substansi *kehambaan* atau pengabdian kepada Allah. “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.²

Akan tetapi teks-teks keagamaan dalam Islam (Al Qur'an dan Hadis) juga terdapat redaksi yang dianggap diskriminatif dan menempatkan perempuan pada kedudukan *second class*. Hal ini menurut Nafsiyatul Luthfiyah merupakan tantangan bagi Islam, karena Islam dianggap sebagai salah satu agama yang melanggengkan ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum perempuan.³ Kebolehan pria menikahi lebih dari satu wanita, kebolehan suami memukul istri, wanita dianggap kurang cerdas dan sebagainya merupakan beberapa contoh redaksi teks keagamaan dianggap diskriminatif tersebut.

Menanggapi fenomena tersebut, gerakan feminisme Islam muncul dan membangun kesadaran terhadap hak dan martabat wanita, serta berusaha mencari jalan keluarnya secara benar. Salah satu feminis muslim yang berusaha untuk memperjelas dalil-dalil agama tentang masalah perempuan dan hak antara wanita dan pria adalah Fatimah Mernissi. Dia menawarkan solusi dalam masalah ini, yaitu dengan mengadakan analisis kembali secara historis dan interpretasi ulang terhadap teks-teks agama -Al Qur'an dan Hadis.⁴ Selain usaha tafsir dan analisis ulang teks keagamaan, apa yang dilakukan para feminis muslim, salah satunya Fatimah Mernissi adalah untuk mengonter pandangan dunia barat

² Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan* (Bandung: Darus Sunnah, 2015).

³ Nafsiyatul Luthfiyah, “Feminisme Islam Di Indonesia,” *Esensia* 16, no. 1 (2015).

⁴ Widyastini, “Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi,” *Filsafat* 18, no. 1 (2018).

terhadap Islam dalam memandang dan memperlakukan wanita. Menurut survey yang dilakukan oleh Washington Post dan ABC News bahwa 46 persen orang Amerika (intepretasi negara barat) memiliki pandangan negative tentang Islam.⁵ Terkait pandangan mereka terhadap perempuan Muslim, *Council on American-Islamic Relation* (CAIR) pada tahun 2004 melaporkan bahwa 51 persen masyarakat Amerika meyakini bahwa Islam menekan kaum perempuan.⁶

Pandangan negatif dunia barat terhadap perempuan muslim di atas sedikit tereduksi dengan kemunculan Malala Yousafzai, seorang perempuan Muslim dari Pakistan yang secara nyata telah memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Meskipun pada akhirnya dia mendapat perlakuan kriminal dari kelompok ekstrimis Taliban, keberadaannya membuka mata dunia bahwa pada dasarnya perempuan muslim atau Islam itu sendiri memandang setara kaum perempuan dalam ranah kehidupan. Berdasarkan fenomena tersebut, tulisan ini ditujukan untuk menganalisis eksistensi dan kasus yang menimpa Malala Yousafzai dalam mengubah pandangan negatif dunia barat terhadap perempuan Muslim. Analisis yang digunakan adalah feneomenologi kasus Malala dengan landasan teori feminis perspektif Islam maupun barat.

B. Feminisme Perspektif Islam dan Barat

Sebagian feminis percaya bahwa bahasa yang digunakan di dalam Al Qur'an merupakan bahasa "jantan". Namun, Al Qur'an tidak menganggap faktor "gender" sebagai faktor yang mempengaruhi esensi kemanusiaan. Al Qur'an membahas esensi kemanusiaan, di mana "kejantanan" dan "keperempuanan" tidak menjadi penting. Ayat-ayat dalam Al Qur'an yang menunjukkan kejujuran dan pengingkaran superioritas gender antara lain yaitu; 1) Q.S Ali Imran 195 "*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-*

⁵ Cair Webmaster, "Two New Polls Show Negative Image Of Islam in U.S.," Cair Webmaster, 2006, https://www.cair.com/two_new_polls_show_negative_image_of_islam_in_u_s.

⁶ Yusnarida Eka Nizmi, "Pandangan Amerika Terhadap Perempuan Muslim Pasca Serangan Sebelas September 2001," *Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan* 11, no. 1 (2015).

orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”; 2) Q.S An-Nahl 97 “*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-lai maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*”.⁷

Feminisme dimaknai sebagai konsep dalam memberikan keadilan kepada perempuan dalam segala hal, yang tentunya tidak melewati batas kodratnya. Senada dengan hal tersebut, menurut Riffat Hassan sebagaimana dikutip Ariana Suryorini, feminisme Islam berupaya untuk memperjuangkan “Islam pasca-patriarkhi”, atau istilah yang digunakan oleh Riffat Hassan sendiri sebagai “Islam Qur’ani” yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi dan lainnya), rasisme, tribalisme, seksisme, dan lainnya yang menghalangi manusia mengaktualisasi visi qur’ani, tentang tujuan hidup manusia yang mewujudkan dalam pernyataan klasik; kepada Allah lah mereka kembali. Tujuan Islam Qurani adalah untuk menegakkan perdamaian yang merupakan dasar Islam.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis kajian feminisme dalam Islam menjadi ruang untuk menunjukkan nilai-nilai ke-egaliteran dalam Al Qur’an maupun hadis. Beberapa literatur menunjukkan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* telah mengangkat derajat kaum wanita dengan mulia. Terdapat ayat-ayat Al Qur’an dan hadis yang menjelaskan tentang kedudukan, kewajiban dan hak-hak atas wanita. Tidak ada perbedaan tinggi rendah kaum laki-laki dan wanita, keduanya memiliki status kedudukan yang sama.⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 35, “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan*

⁷ Hojjatollah Raftari, “Gender Equality According to Islam and Feminism,” in *International Conference on Social Science and Humanity IPEDR* (Singapore: IACSIT Press, 2011).

⁸ Ariana Suryorini, “Menelaah Feminisme Dalam Islam,” *SAWWA* 7, no. 2 (2012).

⁹ Abd. Gafur, “Pendekatan Feminis Dalam Kajian Islam,” *Al-Tatwir* 2, no. 1 (2015).

yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Adapun mengenai teks-teks Al Qur'an maupun hadis yang dianggap mendiskriminasikan kaum perempuan dan mengunggulkan kaum laki-laki merupakan tugas bagi pakar keislaman (*mufasssir*) untuk mengkaji ulang dengan melihat berbagai perspektif. Dalam hal ini, mufasssir-feminis mengkritik para mufasssir klasik atas penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang seringkali mencari-cari kelebihan laki-laki atas perempuan. Sebagian mufasssir klasik menegaskan bahwa laki-laki dianggap sebagai “*qawwam*” yang memiliki berbagai kelebihan dibandingkan perempuan karena laki-laki memiliki kelebihan akal, kekuatan tekad, kekuatan fisik, kemampuan menulis, matang dalam merencanakan, dan memiliki keberanian tinggi.¹⁰ Dalam pandangan mufasssir-feminis, ayat-ayat yang sesungguhnya memiliki nuansa keadilan bagi laki-laki dan perempuan tersebut justru telah dipahami oleh mufasssir klasik secara tidak adil. Dengan memahami ayat-ayat tersebut secara harfiah, posisi laki-laki akan dianggap superior dibandingkan perempuan, sehingga yang terjadi adalah pelibasan terhadap nilai-nilai keadilan yang sesungguhnya ingin ditegakkan oleh ayat-ayat tersebut. Selain itu, meskipun Al Qur'an merespon dan mengakui adanya perbedaan sosial-fungsional dalam kehidupan manusia, namun yang menjadi persoalan adalah ketika perbedaan tersebut dijadikan sebagai argumentasi untuk menegaskan superioritas laki-laki dan perempuan.¹¹

Perihal penafsiran ayat-ayat Al Qur'an maupun hadis yang ditujukan untuk mengarah pada kesetaraan gender, para feminis muslim memberikan solusi untuk

¹⁰ Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan: Bagaimana Al Qur'an Dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa* (Bandung: Marja, 2011), 71.

¹¹ Suryorini, “Menelaah Feminisme Dalam Islam.”

melakukan intepretasi atau tafsir ulang terhadap ayat-ayat tersebut dengan menggunakan berbagai metode. *Pertama*, hermeneutik, pendekatan ini digunakan oleh feminis muslim dengan metode *interpretation as exercise of suspicion*, yaitu penafsiran sebagai latihan kecurigaan. Demistifikasi dilakukan atas berbagai simbol keagamaan yang berkaitan dengan persoalan gender dan dicari penjelas mengapa ketidaksetaraan gender terjadi. Teks keagamaan yang dianggap *sexist* dan misoginis perlu ditafsirkan ulang. Pada analisis gender tersebut, jelas asumsinya datang dari luar. Satu visi yang berkaitan dengan feminisme yang ingin membangun masyarakat berdasarkan atas kesetaraan gender dipakai untuk membaca, menerangi, dan selanjutnya mencurigai teks. Visi yang datang dari luar itu kemudian dipakai untuk menunjukkan bahwa sebenarnya dalam teks itu sendiri secara implisit telah memuat konsep kesetaraan, hanya saja diperlukan pembongkaran untuk memperolehnya.¹² *Kedua*, metode kritik sejarah (*historical criticism*) adalah kritik sastra yang mengacu pada bukti sejarah atau berdasarkan konteks di mana sebuah karya ditulis, termasuk fakta-fakta tentang kehidupan pengarang/penulis serta kondisi-kondisi sejarah dan sosial saat itu.

Lebih dari itu, Fatimah Mernissi memberikan pemahaman bahwa dalam memperjuangkan hak wanita meyakini bahwa Islam dikaruniakan oleh Allah kepada umat manusia, bukan Islam sebagaimana diselewengkan dalam gambaran dan perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Dia memperjuangkan hak wanita secara khusus dengan mendasarkan pada contoh dan keteladanan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul dan Nabi terakhir yang tidak mungkin menyimpang dari Al Qur'an maupun Al hadis. Terhadap hadis-hadis *misogini*, dia berpendapat bahwa perlu adanya penelitian ulang terhadap kebenaran dan kelengkapan hadis-hadis tersebut. Namun juga perlu ditambah data pribadi sahabat yang meriwayatkannya, kondisi yang menyertai tujuan periwayatan dari mata rantai para perawi hadis.¹³

¹² Laili Muthmainnah, "Membimbing Kesetaraan Gender Dalam Islam," *Filsafat* 40, no. 2 (2006).

¹³ Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi."

Meskipun Islam memandang derajat sama antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi secara hakikat terdapat perbedaan di antara keduanya. Perbedaan yang dimaksud adalah dari sisi biologis maupun naluriah, baik itu diakui ataupun tidak. Penekanan dalam kajian ini adalah bahwa Islam tidak pernah menindas kaum perempuan.

Berbeda dengan feminisme Islam yang lebih ditujukan untuk reinterpretasi ayat-ayat keagamaan tentang gender, feminisme barat muncul akibat dari para aktifis perempuan yang merasa tertindas oleh ideologi gereja. Ajaran gereja pada abad ke-17 dan 18 bersifat diskriminatif terhadap perempuan bahkan berlaku kejam. Hal tersebut mempengaruhi cara pandang manusia Barat terhadap perempuan, pada abad pertengahan perempuan Eropa tidak memiliki hak kekayaan, hak belajar dan turut serta dalam partisipasi politik. Sehingga muncul gerakan pembebasan bagi kaum perempuan pada abad ke-17 yang dapat disebut sebagai gerakan feminisme. Gerakan tersebut mendapat dukungan secara luas yang menyebabkan munculnya tokoh-tokoh perempuan penentang otoritas agama dan tradisi patriarki. Kemunculan feminisme di Barat dibarengi dengan adanya aliran-aliran ideologi yang berbeda-beda, sehingga aliran-aliran feminisme yang berkembang di setiap negara barat berbeda-beda pula.¹⁴ Ideologi-ideologi seperti liberalisme, radikalisme, sosialis dan sebagainya mempengaruhi keberadaan feminisme di Barat, sebagaimana ideologi tersebut memang muncul di Barat.

Feminisme perspektif Barat berbeda dengan feminisme perspektif Islam. Jika feminisme Barat dipengaruhi oleh ideologi-ideologi yang berkembang di sana, ideologi feminisme Islam adalah Al Qur'an dan Hadis, sehingga dalam kajian feminisme Islam tidak terdapat aliran-aliran sebagaimana aliran yang ada di Barat. Akan tetapi, pada dasarnya feminisme Barat maupun Islam sama-sama memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, seperti hak untuk berkiprah dalam bidang sosial, pendidikan, agama dan lainnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Lebih dari itu, menurut penulis, para feminis Muslim

¹⁴ Dawam Mahfud, "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat," *SAWWA* 1, No. 1 (2015).

tidak seperti feminis Barat yang memiliki pandangan bahwa keberadaan mereka adalah untuk memperbaiki keadaan kaum perempuan, tetapi keberadaan mereka adalah untuk memperjelas kedudukan dan peran perempuan sesuai hakikat dan kodratnya.

C. Pandangan Barat Terhadap Perempuan Muslim

Kemudahan persebaran informasi melalui media, khususnya internet memberikan peluang terhadap pembentukan berita atau informasi yang tidak sepenuhnya benar. Dalam hal ini, informasi global terkait Islam sering mengalami distorsi, terlebih terkait masalah kemanusiaan dan Islam. Berbagai pemberitaan sering muncul untuk mendiskreditkan Islam, baik terkait isu teorisme, hak asasi manusia, isu gender dan sebagainya. Distorsi informasi menciptakan citra (*image*) kepada masyarakat dunia, sehingga terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi. Distorsi informasi demikian sering terjadi sehingga tercipta pembusukan citra Islam. Menurut Detlef Pollack, sebagaimana dikutip Jasafat, saat ini citra Islam terdistorsi oleh media Barat.¹⁵

Salah satu pemberitaan yang menarik bagi media Barat terkait Islam adalah perihal perempuan Muslim. Yusnarida, menutip buku karya Veils dan Daggers; *A Century of National Geographic's Representation of The Arab World* terkait studi-studi gender mengungkapkan bahwa “ikon-ikon dalam majalah selama bertahun-tahun cenderung menampilkan citra perempuan muslim yang terbelakang, dan stereotip-stereotip negatif lainnya”. Di Amerika media membentuk citra perempuan dan menyampaikan pesan bahwa penggunaan *burka* (hijab) adalah perempuan yang tertekan, tidak berpendidikan, dan kerap terlibat dalam tindakan-tindakan kekerasan.¹⁶

Image negatif Islam yang dibentuk oleh media mengakibatkan timbulnya Islamofobia di negara-negara Barat. Keberadaan Islam dianggap sebagai ancaman oleh mereka, begitu juga keberadaan perempuan Muslim dengan *burka* yang diidentikkan dengan pakaian ekstrimis dan teroris. Selain itu, fenomena Islamofobia di

¹⁵ Jasafat, “Distorsi Terhadap Islam; Analisis Pemberitaan Media Barat,” *Peuradeun* 11, no. 2 (2014).

¹⁶ Nizmi, “Pandangan Amerika Terhadap Perempuan Muslim Pasca Serangan Sebelas September 2001.”

Barat juga dilatarbelakangi oleh dua faktor utama, yaitu; orientalisme barat dan tragedi 9 September 2001 di WTC Amerika Serikat. Pemahaman orientalisme barat muncul pada abad ke-18 dan ke-19 yang mengarah pada perspektif subordinat non-barat. Sedangkan adanya tragedi 9/11 memicu ketakutan berlebih terhadap terorisme yang dikaitkan dengan stereotip muslim.¹⁷

Islamofobia terhadap perempuan Muslim di Barat tidak sebatas pada pemberian label negatif, melainkan juga masuk pada sikap diskriminasi terhadap mereka. Berdasarkan laporan tahunan CCIF 2015 menunjukkan bahwa 74% diskriminasi terjadi terhadap perempuan Muslim yang mengenakan penutup kepala di Prancis. 79% masyarakat Perancis menganggap perempuan berkerudung adalah penghalang bagi keberlangsungan kehidupan bersama di negara tersebut. Bahkan terjadi penolakan besar-besaran kepada mereka di ranah publik. 93% responden menyatakan bahwa perempuan yang berkerudung tidak mendapatkan tempat di Perancis.¹⁸ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat dunia Barat sebagai tempat akar mula paham feminisme muncul secara tidak langsung melakukan praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai feminisme itu sendiri. Mereka memainkan isu keadilan yang justru menentang keadilan, memainkan isu agama yang justru menodai agama itu sendiri.

Fakta lain terkait fenomena penindasan kaum perempuan, eksploitasi, dan tekanan sosial yang mereka alami memang banyak terjadi di negara-negara Arab (sebagai negara yang diidentikkan dengan Islam). Akan tetapi hal tersebut pada dasarnya bukan ciri masyarakat Arab atau Timur Tengah atau negara-negara “Dunia Ketiga saja, melainkan semuanya merupakan bagian integral dari sistem politik, ekonomi dan budaya yang berpengaruh besar dalam hampir seluruh dunia. Nawal El Saadawi mengatakan bahwa masih banyak pemikir – ilmuwan, penulis, pemikir sosial dan politik yang menutup mata mereka terhadap fakta-fakta tersebut. Lebih lanjut, menurutnya kelompok-kelompok berpengaruh, khususnya Imperialis Barat, menggambarkan fenomena

¹⁷ Petsy Jessy Ismoyo, “Islamofobia Di Perancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi,” *Cakrawala*, n.d.

¹⁸ Ismoyo.

yang terjadi pada perempuan Arab sebagai sesuatu yang berasal dari substansi nilai-nilai Islam itu sendiri.¹⁹

Lebih dari itu, demi melindungi kepentingan-kepentingan mereka, Imperialis Barat rela menggunakan senjata apapun. Di antara senjata tersebut adalah pemanfaatan agama, “Pedang dan kata-kata Islam”. Setiap ambiguitas dari ajaran Islam, kesalahan yang dilakukan oleh pemimpin Islam, kekeliruan penafsiran ajaran Islam, setiap kebijakan reaksioner yang dibuat oleh penguasa Islam dapat menjadi bahan penggilingan konspirasi imperialis, dapat menjadi inspirasi bagi provokasi-provokasi CIA, dan dapat dibesar-besarkan dan dipertajam oleh propaganda Barat.²⁰ Dalam hal ini, isu gender dalam dunia Islam merupakan salah satu senjata ampuh yang sering mereka gunakan dalam mendiskreditkan Islam. Selain karena faktor sosio-kultural masyarakat Islam yang dianggap menindas kaum perempuan, faktor kekeliruan dalam menafsirkan teks-teks gender juga menjadi penyebab adanya anggapan bahwa Islam menindas mereka.

Penindasan terhadap perempuan Muslim justru sering terjadi di Negara-negara Barat. Nahid Kabir melakukan penelitian di Australia, Inggris, dan Amerika sepanjang tahun 2006–2010 dengan melakukan wawancara terhadap puluhan perempuan di Negara tersebut. Fakta menunjukkan bahwa identitas perempuan Muslim di negara-negara tersebut mendapat perlakuan tidak menyenangkan, dari segi verbal maupun tindakan. Seorang perempuan bernama Fatimah, 17 tahun keturunan Lebanon yang lahir dan hidup di Australia mengatakan bahwa meskipun dia tidak mengenakan jilbab, dia tetap diperlakukan sebagai “orang lain” karena statusnya sebagai orang Islam.

“Saya tidak mengenakan jilbab tetapi ketika mereka (warga non-Muslim Australia) mengetahui bahwa saya Muslim, mereka mengucilkan saya, mereka tidak ingin berada di dekat saya. Dan kepada orang-orang Muslim, mereka sering melempar kata-kata tidak pantas kepada kami, misalnya kami dikatai

¹⁹ Nawal Eel Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), v–vi.

²⁰ Saadawi, vx.

sebagai teroris, dan itu jadi bahan lelucon mereka. Hal itu menyinggung perasaan kami, padahal kami tidak seperti itu, bahkan kami jauh dari hal itu”.²¹

Dalam konteks Inggris, Nahid menceritakan pengalaman perlakuan diskriminatif terhadap perempuan bernama Unaiza (17 tahun), bahkan Unaiza mendapatkan perlakuan diskriminatif tersebut di sekolahnya. Dia mendapat perlakuan tersebut karena identitasnya sebagai seorang Muslim dan juga karena mengenakan jilbab.

“Ketika saya di sekolah menengah, saya mendapat perlakuan kasar oleh seorang guru saya. Hari itu adalah hari di mana bus di London di bom. Guru tersebut mengirim saya ke kelas lain, dia mengatakan bahwa saya menjadi nakal, meskipun saya tidak melakukan apa-apa. Bahkan ketika guru di kelas baru saya beritahu, dia mengatakan kepada saya ‘Kamu tahu apa yang terjadi dalam berita, segala sesuatu tentang Muslim, jadi kamu harus menerima perilaku seperti dari guru kamu’, dia tidak mengatakan bahwa gurunya yang kasar itu salah.”²²

Beberapa kasus di atas merupakan bukti masih adanya pandangan negatif dunia Barat terhadap perempuan Muslim. Dunia Barat seakan memandang belas kasihan kepada perempuan Muslim karena mereka dianggap menderita dan teraniaya karena aturan-aturan agama yang tidak rasional, seperti aturan menggunakan hijab ataupun lainnya dengan alasan kebebasan manusia, akan tetapi secara nyata mereka mendiskriminasi perempuan secara subyektif tanpa memandang sisi kemanusiaan. Selain itu, hanya karena sedikit oknum dalam Islam yang melakukan aksi kejahatan, mereka menganggap kejahatan secara umum ada pada Islam. Terhadap perempuan Muslim, sebagian mereka tidak mau mencari tahu bagaimana sebenarnya Islam memandang perempuan, anggapan tersebut tentunya tidak lepas dari produk berita media Barat dan kesalahan tafsir atas ayat-ayat gender dalam Islam.

²¹ Nahid Afrose Kabir, *Muslim Identity Formation In The West: The Case of Australian, British and American Muslims* (Birmingham: EBSO Publishing, 2016), 120.

²² Kabir, 121.

Meskipun pandangan negatif terhadap perempuan Muslim terjadi di Barat, hal tersebut tidak dapat dimaknai bahwa secara umum masyarakat Barat beranggapan demikian sepanjang waktu. Sebagian media Barat telah berusaha memperbaiki pemberitaan mereka terhadap perempuan Muslim. Di Amerika sejak terjadinya serangan 11 September 2001 banyak liputan berita yang memberitakan perempuan Muslim dengan lebih baik. Perbaikan terhadap liputan berita juga dihasilkan dari fakta yang menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah perempuan Muslim atau perempuan dengan keluarga yang memiliki budaya terkait dengan dunia Islam mulai masuk ke media dalam kapasitas yang profesional. Selain itu, semakin banyak organisasi-organisasi berita yang mempekerjakan mereka²³. Diskriminasi terhadap perempuan Muslim juga tidak selamanya dilakukan oleh masyarakat Barat pada umumnya, masih terdapat nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang tentunya masih dipegangi oleh sebagian masyarakat Barat.

D. Biografi dan Perjuangan Malala Yousafzai

Malala Yousafzai lahir di Mingora, Pakistan pada 12 Juli 1997. Lahir dari pasangan Ayah Ziauddin Yousafzai dan Ibu Toor Pekai Yousafzai bersuku Pusthun dan tinggal di Lembah Swat di pegunungan utara Pakistan. Malala dibesarkan di kawasan lembah Swat, Mingora, bersama dua adik laki-lakinya. Keberaniannya dalam menulis berkat bimbingan ayahnya yang juga penyair, pemilik sekolah, sekaligus aktivis pendidikan.²⁴ Setelah menyelesaikan sekolahnya di Khushal Public School (2012), Lady Margaret Hall dan Edgbaston High School for Girls (2013–2017), Malala melanjutkan kuliahnya di Oxford University dan mengambil jurusan Philosophy, Politics and Economics (2017–Sekarang).²⁵

Ziauddin Yousafzai, ayah Malala adalah pemilik sekolah khusus perempuan di Lembah Swat, Pakistan. Ziauddin menjalankan beberapa sekolah yang dinamai

²³ Nizmi, "Pandangan Amerika Terhadap Perempuan Muslim Pasca Serangan Sebelas September 2001."

²⁴ Elie Pritz, "Malala Yousafzai," Peace Heroes, 2013, https://globalpeaceheroes.org/wp-content/uploads/curriculum_malala.pdf.

²⁵ Malala Yousafzai, "Malala's Story," Malala Fund, n.d., <https://www.malala.org/malalas-story>.

Khushal Public School. Namun pada tahun 2009, Taliban membuat sebuah keputusan yang menyatakan bahwa perempuan harus berhenti sekolah. Ziauddin pun terpaksa membawa diri dan keluarganya bermalam di tempat yang berbeda-beda setiap hari agar keluarganya terhindar dari serangan Taliban. Ziauddin juga dikenal sebagai aktivis Pakistan.²⁶ Malala tinggal dan bersekolah di lingkungan yang dikuasai oleh Taliban, sebuah kelompok militan yang ingin menerapkan hukum Syariah di Pakistan. Taliban melarang perempuan untuk bersekolah. Mereka bahkan memaksa sekolah-sekolah perempuan untuk ditutup. Jika tidak, mereka akan menghancurkan sekolah-sekolah tersebut. Hal ini mengusik Malala untuk memperjuangkan hak pendidikan, baik untuk dirinya sendiri maupun teman-temannya, bahkan bagi perempuan di Pakistan.

Perjuangan Malala dimulai dengan aktivitas menulis untuk BBC Urdu. Malala diminta untuk menulis tentang kehidupannya dibawah kekuasaan Taliban. Untuk melindungi keselamatan Malala, editor BBC memakaikan nama pena bagi Malala dalam bahasa Urdu, yakni *Gul Makai* (Bunga Jagung). Beberapa bulan kemudia, presiden Pakistan, Asif Ali Zardari menandatangani kontroversial tentang pelaksanaan hukum Islam. Hal ini membuat Taliban marah dan kembali beroperasi di kawasan tersebut. Pemerintah dan Taliban pun kembali berperang. Penduduk Mingora dievakuasi dan keluarga Malala terpisah. Ayahnya ke Peshawar untuk memprotes aksi tersebut, sementara Malala bersama Ibu dan adik-adiknya dikirim ke desa, tempat sanak saudara tinggal. Pada 24 Juli 2009, keluarga mereka bersatu kembali. Setelah mengkritik kelompok militan di sebuah konferensi pers, ayahnya mendapat ancaman mati melalui radio Taliban.²⁷

Dalam setiap kesempatan, Malala mengatakan bahwa tujuan utamanya adalah untuk melayani kemanusiaan. Pada akhir 2009, politik Malala dimulai. Sebuah video pada 22 Desember 2009 menunjukkan bagaimana Malala memasuki ruangan dewan yang bertuliskan “Dewan Anak Distrik Lembah Swat” yang

²⁶ Nur Ihsan, *I Am Malala : Gadis Kecil Ditembak Peluru Demi Sekolah* (Jakarta: Kata Media, 2013), 44.

²⁷ Ihsan, 45.

penuh dengan anak-anak. Dewan tersebut dibangun untuk memberi kesempatan bagi kaum muda untuk menyuarakan kepedulian mereka tentang hak anak untuk menyuarakan solusi atas isu tersebut. Malala menduduki posisi dalam dewan anak tersebut hingga November 2011. Aktivitas Malala terus berlanjut. Ia mulai berpartisipasi dalam proyek Institut untuk Perang dan Perdamaian, yang memberikan pelatihan jurnalistik dan diskusi kepada 42 sekolah di Pakistan. Hingga pada Oktober 2011, Desmond Tutu, seorang aktivis sosial Afrika Selatan, mengumumkan Malala sebagai nominasi Penghargaan Kedamaian Anak-anak Internasional. Malala semakin dikenal saat dia mendapatkan penghargaan “Pemuda Nasional untuk Perdamaian” pada Desember 2011.²⁸

Dengan keberanian luar biasa, kepandaian menulis, kecakapan berkomunikasi dalam berbagai bahasa, Malala memperjuangkan hak perempuan Pakistan untuk bersekolah dan menentang represi Taliban terhadap kaum perempuan di Lembah Swat. Pada tahun 2012, Malala berpidato dengan berani menyerukan bahwa perempuan harus memiliki akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut yang menjadikan Malala sebagai target tentara Taliban. Pada 9 Oktober 2012 ketika dia berusia lima belas tahun, dalam perjalanan pulang dari sekolah, Malala ditembak oleh kelompok Taliban. Dua buah peluru bersarang di tubuhnya, satu di kepala dan satu lagi di tenggorokan. Malala segera menjalankan operasi di Rumah Sakit Peshawar, Pakistan dan kemudian dirujuk ke Inggris untuk mendapatkan perawatan intensif. Dengan bantuan dari beberapa negara, kemudian Malala di terbangkan ke Inggris dengan ambulans udara ke Rumah Sakit Queen Elizabeth, di Brimingham.²⁹

Pada tahun 2014, dengan dukungan dan inspirasi ayahnya, Malala mendirikan “*Malala Fund*”, sebuah badan amal yang didedikasikan untuk memberi kesempatan setiap perempuan untuk mencapai masa depan yang mereka pilih. Malala melanjutkan perjuangannya untuk memastikan semua gadis menerima 12 tahun pendidikan gratis, aman, berkualitas. Ia

²⁸ Ihsan, 48.

²⁹ Yousafzai, “Malala’s Story.”

bepergian ke banyak negara untuk bertemu gadis-gadis yang berjuang melawan kemiskinan, perang, pernikahan anak dan diskriminasi gender untuk pergi ke sekolah. Malala Fund bekerja sehingga kisah mereka, seperti kisah dirinya dapat didengar di seluruh dunia. Dengan berinvestasi dalam pendidik dan aktivis negara berkembang dan juga melalui Jaringan “Gulmakai Malala Fund”, Malala meminta pertanggungjawaban pemimpin atas janji mereka atas hak-hak kaum perempuan.³⁰

Pada tanggal 12 Juli 2013, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke 16, Malala berpidato di depan Forum Majelis Kaum Muda di Markas Besar PBB di New York, Amerika Serikat. Pidatonya memuat tiga isu penting, yaitu hak perempuan, perlawanan terhadap terorisme dan kebodohan. PBB juga mendeklarasikan hari tersebut sebagai “Hari Malala”. Kemudian pada bulan Oktober 2014, Malala bersama Kailash Satyarthi juga mendapatkan hadiah ‘Nobel Perdamaian 2014’ untuk perjuangan mereka melawan penindasan anak-anak dan pemuda serta untuk mendapatkan hak pendidikan bagi mereka. Malala menjadi penerima hadiah Nobel termuda, karena dia mendapatkan hadiah ini pada usia 17 tahun. Selain Nobel Perdamaian, penghargaan yang diterima Malala yaitu *National Youth Peace Prize* (2011), *Civic Courage Prize*, *International Children’s Peace Prize*, *Glamour Award for The Girls’ Hero* (2013) dan beberapa penghargaan lainnya.

Beberapa karya Malala Yousafzai yakni³¹ :

1. “I Am Malala : The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban” diterbitkan pada bulan Oktober 2017. Buku tersebut menjadi buku terlaris Internasional. Buku ini diringkas pada tahun 2018 sebagai “Malala : My Story of Standing Up for Girls 'Rights”.
2. “Malala’s Magic Pencil” Yousafzai menerbitkan buku bergambar anak-anak tentang hidupnya pada Oktober 2017. “Malala’s Magic Pencil” memperkenalkan masa kecil Malala di Pakistan melalui sebuah acara TV terkenal di mana seorang anak lelaki menggunakan pensil ajaibnya untuk

³⁰ Yousafzai.

³¹A Maven Channel, “Malala Yousafzai Biography,” 2019, <https://www.biography.com/activist/malala-yousafzai>.

membantu orang. Dalam buku itu, pensil ajaib menginstruksikan pembaca bagaimana membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

3. “We Are Displaced: My Journey and Stories from Refugee Girls Around the World” di terbitkan pada tahun 2018. Buku ini mengeksplorasi kisah Yousafzai dan juga kisah-kisah tentang gadis-gadis yang ia temui dalam perjalanannya ke kamp-kamp pengungsi di Kolombia, Guatemala, Suriah, dan Yaman.
4. “He Named Me Malala” Film Dokumenter. Pada Oktober 2015, sebuah film dokumenter tentang kehidupan Yousafzai dirilis. “He Named Me Malala”, disutradarai oleh Davis Guggenheim, memberi penonton pandangan yang eksklusif terhadap kehidupan Yousafzai, keluarganya, dan komitmennya untuk mendukung pendidikan bagi anak perempuan di seluruh dunia.

E. Peran Malala dalam Mengubah Stereotipe Negatif Barat Terhadap Perempuan Muslim

Stereotipe negatif Barat terhadap Islam, khususnya terhadap perempuan terbentuk salah satunya karena pemberitaan media. Sehingga, dalam mengonter pandangan tersebut peran media menjadi penting, media dapat membalikkan fakta atas tuduhan Barat terhadap perempuan Islam yang dianggap terbelakang. Terlebih jika terdapat fakta bahwa perempuan-perempuan dari kalangan Islam mampu memberikan prestasi dan perannya di ranah publik. McQuail dalam bukunya yang berjudul “Teori Komunikasi Masa”, menyebutkan bahwa Informasi media dikatakan berkualitas jika di dalamnya mengandung obyektivitas. Ciri utama dari obyektivitas adalah penerapan posisi keterlepasan dan netralitas terhadap obyek peliputan. Ciri kedua yaitu terdapat upaya menghindari keterlibatan, tidak berpihak dalam perselisihan ataupun menunjukkan bias. Ciri ketiga adalah adanya keterikatan yang kuat terhadap akurasi dan kebenaran media lain.³² Dalam hal ini, pemberitaan media Barat terhadap perempuan Muslim seharusnya juga harus obyektif. Obyektivitas mereka harus didasarkan pada fakta-fakta bahwa di dunia Islam banyak

³² Putri Iva Izzati, *Teori Komunikasi Masa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 222.

terdapat perempuan yang ideal sesuai dengan apa yang mereka sering kampanyekan. Terlebih jika perempuan Muslim tersebut dapat berkontribusi untuk masyarakat dalam ranah lokal maupun global.

Barat sebagai pemimpin peradaban sering mengampanyekan cita-cita mereka terkait kebebasan berbicara, pemenuhan pendidikan dan hak-hak perempuan. Sedangkan Islam dipandang sebagai *second-class* bahkan tertinggal dalam menyamakan cita-cita tersebut. Kehadiran Malala dalam diskusi global menjadi bukti bahwa perempuan Muslim tidak seperti apa yang dilontarkan oleh Barat. Malala telah berhasil memenuhi cita-cita Barat tersebut, bahkan melampaui perempuan-perempuan Barat pada umumnya yang tidak mendapatkan pengalaman dan kesempatan seperti Malala. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Malala bahwa keberadaannya adalah untuk melayani kemanusiaan. Aktivitas Malala dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut antara lain:³³

Pertama, menjadi Ketua Dewan Anak di Pakistan. Pada tahun 2009 Malala menunjukkan bagaimana dia memiliki kepedulian terhadap hak-hak anak dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan melalui sebuah video di “Dewan Anak Distrik Lembah Swat”. Dia menjadi ketua dalam dewan tersebut, tugasnya adalah untuk menyuarakan kepedulian terhadap anak-anak dan perempuan dan memberikan solusi atas isu tersebut. **Kedua**, berpartisipasi dalam Pelatihan Jurnalistik dan Diskusi Sekolah-sekolah di Pakistan. Proyek tersebut dilakukan di 42 sekolah di Pakistan pada tahun 2011 dan menjadikan Malala sebagai nominator Penghargaan Kedamaian Anak-Anak Internasional.. Pada tahun tersebut dia mendapatkan penghargaan “Pemuda Nasional untuk Perdamaian”. **Ketiga**, mendirikan “Malala Fund” pada tahun 2014 bersama ayahnya. “Malala Fund” merupakan badan amal yang dioreantasikan untuk memberi kesempatan kepada setiap perempuan untuk mendapatkan masa depan sesuai cita-citanya. Dia memperjuangkan dan memastikan semua gadis menerima 12 tahun pendidikan gratis, aman dan berkualitas. Dia bekerja untuk membuat cerita para gadis

³³ Ihsan, *I Am Malala : Gadis Kecil Ditembak Peluru Demi Sekolah*, 48.

dalam melawan kemiskinan, perang, dan diskriminasi sama dengan ceritanya dan didengar oleh dunia. **Keempat**, pada tanggal 12 Juli 2013 Malala berpidato di Forum Kaum Muda di Markas Besar PBB di New York. Pidatonya memuat tiga isu penting, yaitu hak perempuan, perlawanan terhadap terorisme dan kebodohan. Pada tahun tersebut PBB mendeklarasikan sebagai hari “Hari Malala” dan menganugerahi Malala hadiah berupa “Nobel Perdamaian 2014” untuk perjuangannya melawan penindasan anak-anak dan pemuda serta mendapatkan hak pendidikan bagi mereka.

Pemberitaan media Barat tentang Malala Yousafzai menjadi salah satu momen penting dalam membuka pandangan dunia terhadap Islam, khususnya terkait perempuan Muslim berprestasi dan berkontribusi dalam memperjuangkan kemanusiaan. Dalam hal ini, dunia Barat dapat memandang secara obyektif tentang perempuan Muslim. Meskipun pada awalnya pemberitaan tersebut karena sikap empati masyarakat global atas penembakan gadis itu, akan tetapi hal itu menjadi semakin besar ketika masyarakat luas mengetahui bahwa Malala telah berjuang mengorbankan nyawanya demi kemanusiaan, serta menjadi pemenang hadiah Nobel perdamaian dari PBB pada tahun 2014.

Keberadaan Malala di panggung PBB menurut Allegra Upton menjadi representasi dari kerjasama antara Barat dan Timur (Islam) dalam menciptakan dialog global.³⁴ Dialog dalam hal ini termasuk dalam menyamakan perspektif Barat dan Islam tentang status dan peran perempuan di ranah publik. Meskipun Malala dalam pidatonya di PBB lebih fokus pada pendidikan daripada agama, motivasi instriknya menggabungkan antara keyakinan Muslim dengan feminisme Islam yang memandang bahwa Islam menolak gagasan tentang dikotomi peran perempuan dalam ranah publik. Dia mengonseptualisasikan konsep “ummat” sebagai sesuatu yang holistik di mana Al Qur'an dapat berlaku di semua ruang. Selain itu, eksistensi Malala dan segala sesuatu yang melekat padanya menjadi penting dalam membawa masyarakat Barat – Islam ke dalam dialog untuk menghilangkan *prejudice* di antara keduanya, terlebih

³⁴ Allegra Upton, “The Othering of Muslim Women by Western and Eastern Societies” (University of Colorado, 2018), 18.

prasangka negatif Barat terhadap perempuan Muslim. Dia mewakili orang yang memiliki gagasan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan sosial, serta mendekonstruksi stigma patriarki serta melepaskannya dari Islam.

Lebih dari itu, dalam mengonter pandangan Barat terkait perempuan Muslim yang sering mendapat tekanan oleh agama maupun kebijakan untuk mengenakan jilbab, Malala mengatakan bahwa banyak para perempuan di Lembah Swat dengan penuh semangat bepergian ke luar rumah mengenakan jilbab dengan berbagai motif dan gaya yang terbaru atas kemauan sendiri.³⁵ Kesalahan masyarakat Barat dalam hal ini adalah banyak dari mereka yang memposisikan diri ke dalam budaya Islam, dan menganggap bahwa pendapat mereka mewakili perasaan wanita Muslim. Pada dasarnya mereka tidak menyadari bahwa mereka menjadi budak dari aturan tirani industri fashion di Barat. Meskipun demikian, terkait pembahasan ini sebagian masyarakat Barat masih memandang Malala sebagai korban yang perlu diselamatkan dari Taliban, hal tersebut menurut penulis adalah pandangan yang salah. Dia bukanlah korban, melainkan aktor yang merepresentasikan Islam yang sesungguhnya dalam hal keadilan.

Malala Yousafzai menjadi figur perempuan Muslim yang perjuangannya secara umum dapat diterima oleh masyarakat Barat maupun Muslim. Aktivitas sosialnya dalam bidang pendidikan memberikan manfaat kepada perempuan dan anak-anak di seluruh dunia, baik mereka yang beragama Islam maupun selain Islam. Atas dasar itulah masyarakat Barat sudah selayaknya memberikan apresiasi obyektif kepada kaum perempuan, khususnya perempuan Muslim. Pada dasarnya Islam memiliki cita-cita yang luhur bagi umat manusia, baik melalui aturan khusus untuk umatnya maupun untuk seluruh umat manusia dalam mencapai kemajuan bersama tanpa memandang perbedaan baik laki-laki ataupun perempuan.

³⁵ Christina Yousafzai, Malala & Lamb, *I Am Malala: The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban* (London: Weidenfeld & Nicolson, 2013), 38.

F. Kesimpulan

Kajian feminisme Barat dan Islam sama-sama memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, seperti hak untuk berkiprah dalam bidang sosial, pendidikan, agama dan lainnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, dalam dalam memandang perempuan Muslim terkadang Barat menganggap mereka sebagai pihak yang tertekan, tidak berpendidikan, dan kerap terlibat dalam tindakan-tindakan kekerasan. Hal ini terjadi karena dua faktor; *pertama*, media Barat sering mendistorsi berita yang berkembang terkait perempuan Muslim; *kedua*, adanya kesalahan tafsir atas ayat-ayat gender dalam Islam yang dimanfaatkan oleh Barat untuk mendiskreditkan Islam.

Kehadiran Malala Yousafzai dalam ranah global memberi kesempatan bagi Barat untuk melihat perempuan Muslim secara obyektif. Selain itu, keberadaan Malala juga membuka ruang bagi Barat-Islam untuk melakukan dialog terkait bagaimana Islam memandang dan memperlakukan wanita. Apa yang dilakukan Malala dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak menjadi bukti bahwa perempuan Islam dapat menjadi aktor dalam mencapai cita-cita umat manusia, sebagaimana yang sering dikampanyekan oleh Barat. Cita-cita tersebut yaitu berkaitan dengan kebebasan berbicara, pemenuhan hak pendidikan perempuan, dan lainnya.

Malala Yousafzai telah berhasil membuka mata dunia dalam memandang perempuan Muslim. Kesadaran dirinya untuk memperjuangkan kemanusiaan khususnya perempuan dan anak-anak dalam mendapatkan pendidikan menjadikannya pahlawan perempuan Muslim. Meskipun dia hampir kehilangan nyawa karena perjuangannya tersebut, pada akhirnya dunia pun mengakui melalui hadiah “Nobel Perdamaian” yang diberikan oleh PBB kepadanya. Pengakuan masyarakat Barat dan Islam akan keberadaannya menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin* dapat dipahami dan dirasakan oleh masyarakat dunia.

G. Daftar Pustaka

- Abd. Gafur. “Pendekatan Feminis Dalam Kajian Islam.” *Al-Tatwir* 2, no. 1 (2015).
- Baidowi, Ahmad. *Memandang Perempuan: Bagaimana Al Qur'an*

- Dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa. Bandung: Marja, 2011.
- Cair Webmaster. "Two New Polls Show Negative Image Of Islam in U.S." Cair Webmaster, 2006.
https://www.cair.com/two_new_polls_show_negative_image_of_islam_in_u.
- Channel, A Maven. "Malala Yousafzai Biography," 2019.
<https://www.biography.com/activist/malala-yousafzai>.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: Darus Sunnah, 2015.
- Djarkasi, Agnes. *Women in Publik Sektor*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Ihsan, Nur. *I Am Malala : Gadis Kecil Ditembak Peluru Demi Sekolah*. Jakarta: Kata Media, 2013.
- Ismoyo, Petsy Jessy. "Islamofobia Di Perancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi." *Cakrawala*, n.d.
- Izzati, Putri Iva. *Teori Komunikasi Masa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Jasafat. "Distorsi Terhadap Islam; Analisis Pemberitaan Media Barat." *Peuradeun* 11, no. 2 (2014).
- Kabir, Nahid Afrose. *Muslim Identity Formation In The West: The Case of Australian, Britis and American Muslims*. Brimingham: EBSO Publishing, 2016.
- Lutfiyah, Nafsiyatul. "Feminisme Islam Di Indonesia." *Esensia* 16, no. 1 (2015).
- Mahfud, Dawam. "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat." *SAWWA* 1, no. 1 (2015).
- Muthmainnah, Laili. "Membimbing Kesetaraan Gender Dalam Islam." *Filsafat* 40, no. 2 (2006).
- Nizmi, Yusnarida Eka. "Pandangan Amerika Terhadap Perempuan Muslim Pasca Serangan Sebelas September 2001." *Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan* 11, no. 1 (2015).
- Pritz, Elie. "Malala Yousafzai." *Peace Heroes*, 2013.

https://globalpeaceheroes.org/wp-content/uploads/curriculum_malala.pdf.

Raftari, Hojratollah. "Gender Equality According to Islam and Feminism." In *International Conference on Social Science and Humanity IPEDR*. Singapore: IACSIT Press, 2011.

Saadawi, Nawal Eel. *Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Suryorini, Ariana. "Menelaah Feminisme Dalam Islam." *SAWWA* 7, no. 2 (2012).

Upton, Allegra. "The Othering of Muslim Women by Western and Eastern Societies." University of Colorado, 2018.

Widyastini. "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi." *Filsafat* 18, no. 1 (2018).

Yousafzai, Malala & Lamb, Christina. *I Am Malala: The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban*. London: Weidenfeld & Nicolson, 2013.

Yousafzai, Malala. "Malala's Story." Malala Fund, n.d. <https://www.malala.org/malalas-story>.

